

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi cerminan positif atas kinerja perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pada umumnya, dalam hal keputusan investasi tentunya investor mempertimbangkan faktor penting yakni kinerja perusahaan selama 1 periode akuntansi. Sehingga kinerja perusahaan merupakan suatu analisis untuk mengestimasi plus minus dalam melakukan investasi pada perusahaan.

Sebagaimana menurut Rifai dkk (2013: 2) bahwa kinerja keuangan perusahaan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Proses evaluasi memerlukan standar tertentu sebagai dasar perbandingan. Standar yang digunakan dapat bersifat internal atau eksternal. Standar internal pada umumnya mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing utamanya atau industri. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektifitas pemanfaatan modal dan efesiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan terhadap laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi, akan lebih bermanfaat jika dilihat secara konperhensif misalnya dengan membandingkan suatu periode dengan periode yang lain. Salah satu cara pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ang dalam Kusumajaya (2011: 49-50) bahwa profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian inetvasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Profitabilitas perusahaan tidaklah serta merta dapat terjadi atau dihasilkan tanpa adanya pengorbanan dari perusahaan. Sehingga dalam hal ini, profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor struktur modal, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Marchyta dan Astuti (2015: 14) bahwa dalam *pecking order theory* terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas dan penggunaan hutang. *Trade-off theory* menyatakan jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap peningkatan hutang dalam komponen pendanaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap peningkatan hutang dalam komponen pendanaan akan menurunkan nilai perusahaan.

Struktur modal sendiri dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Oleh karena itu, struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Kusumajaya, 2011: 40).

Lebih lanjut diungkapkan oleh Kusumajaya, (2011: 40) bahwa Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber internal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan internal (*internal financing*) yaitu dalam bentuk laba ditahan. Sebaliknya, jika perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber eksternal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan eksternal (*external financing*). Pemenuhan kebutuhan dana secara eksternal dipisahkan menjadi 2 yaitu pembiayaan hutang (*debt financing*) dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*). Pembiayaan hutang diperoleh melalui pinjaman, sedangkan pendanaan modal sendiri berasal dari emisi atau penerbitan saham.

Adanya sumber dana yang disuntikan dalam perusahaan tentunya akan membuat perusahaan semakin besar menghasilkan produksi barang. Dalam hal ini tentunya akan menghasilkan pertumbuhan perusahaan yang semakin besar. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dianalogikan dalam bentuk pertumbuhan dari penjualan. Hal tersebut sebagaimana direfleksikan dalam penelitian Sunarto dan Budi (2009).

Menurut Shudarmadji dalam Kusumajaya (2011: 55) bahwa pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan maka usaha perusahaan untuk menambah hutang menjadi lebih mudah sehingga mengakibatkan proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. *Firm growth* mempengaruhi profitabilitas, melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas. Total aset dipilih sebagai ukuran growth dengan mempertimbangkan nilai aset relatif stabil dibandingkan nilai *market capitalized* dan penjualan (Shudarmadji dalam Kusumajaya, 2011: 55).

Terkait dengan profitabilitas dan kedua faktor yang mempengaruhinya yakni struktur modal dan pertumbuhan perusahaan, maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia. Adapun data variabel mengenai ketiga variabel disajikan berikut ini:

**Tabel 1: Data Keuangan (Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas) Perusahaan Rokok di BEI 2006-2015**

TAHUN	DER	GROWTH	ROA
<b>PT GUDANG GARAM Tbk</b>			
2006	65,05	-1,79	4,64
2007	68,28	9,42	6,07
2008	55,12	1,23	7,81
2009	48,35	13,12	12,69
2010	44,19	12,89	13,71
2011	59,21	27,15	12,68
2012	56,02	6,19	9,80
2013	72,59	22,31	8,63
2014	75,75	14,70	9,14
2015	67,08	9,05	10,17
<b>PT HM Sampoerna Tbk</b>			
2006	120,71	6,08	27,89
2007	94,43	23,86	23,11
2008	100,44	2,89	24,14
2009	69,31	9,81	28,72
2010	100,92	15,85	31,37
2011	89,93	-5,60	41,55
2012	97,22	35,46	37,36
2013	93,60	4,41	39,44
2014	110,26	3,56	35,29
2015	18,72	33,93	27,24
<b>PT Bentoel International Tbk</b>			
2006	9,71	27,45	6,20
2007	150,35	64,36	6,29
2008	157,52	15,45	5,37
2009	156,13	9,85	-3,02
2010	130,22	0,17	4,46
2011	181,85	29,20	4,83
2012	260,49	9,50	-4,66
2013	946,87	33,11	-11,29
2014	944,74	17,22	-20,92
2015	502,30	17,06	-12,87

Sumber: data idx diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh perusahaan yakni mengenai tingkat hutang perusahaan yang telah melebihi 50%. Artinya perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih besar bahkan sangat besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Hal ini tentunya berbahaya karena dapat menimbulkan beban bunga yang besar bagi perusahaan. Meskipun di satu sisi dapat berdampak menurunkan pajak namun hal ini bisa saja dapat membuat perusahaan menjadi pailit akibat masalah solvabilitas perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan pun tidak stabil, hal ini karena adanya pergerakan yang fluktuatif dari aset perusahaan. Hal ini tentunya dapat berdampak buruk sebab ketidakstabilan ini akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu menjaga likuiditas yang secara tidak langsung akan berakibat fatal pada kerugian perusahaan. Masalah lain mengenai pertumbuhan perusahaan yakni ketidak sesuain atau tidak sejalannya pergerakan antara pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas, dimana ketika perusahaan semakin tinggi namun profit perusahaan menurun.

Kemudian masalah yang paling krusial yakni perusahaan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan (rugi). Hal ini sebagai akibat dari berbagai hal diantaranya hutang yang besar serta ketidakstabilan perusahaan. Disamping itu, hal ini karena adanya fenomena yang juga mendasari pemilihan judul. Fenomena tersebut yakni adanya regulasi tentang Rokok yang dimulai dengan PP Nomor 109 tentang pengamanan bahan yang mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau bagi

kesehatan yang dikeluarkan pemerintah tahun 2012 kemarin yang mengacu pada *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang dicanangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2003. Hal ini tentunya dapat berdampak pada penurunan penjualan dan tentunya laba akan berkurang pula.

Permasalahan dan fenomena yang dijelaskan di atas menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Disamping itu, pemilihan judul ini didasarkan pada beberapa penelitian yang menjadi refleksi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Marchyta dan Astuti (2015) yang melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada analisis yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan 2 variabel utama sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 7 variabel turunan yang diregresi dengan pendekatan *path analysis*. Kemudian dari tahun penelitian yang lebih banyak yang tujuannya yakni mengurangi *confounding effect*.

Sehubungan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat hutang perusahaan yang telah melebihi 50%. Artinya perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih besar bahkan sangat besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Hal ini tentunya berbahaya karena dapat menimbulkan beban bunga yang besar bagi perusahaan.
2. Pertumbuhan perusahaan pun tidak stabil, hal ini karena adanya pergerakan yang fluktuatif dari aset perusahaan. Masalah lain mengenai pertumbuhan perusahaan yakni ketidaksesuain atau tidak sejalannya pergerakan antara pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas, dimana ketika perusahaan semakin tinggi namun *profit* perusahaan menurun.
3. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan (rugi). Hal ini sebagai akibat dari berbagai hal diantaranya hutang yang besar serta ketidakstabilan perusahaan.
4. Adanya regulasi tentang Rokok yang dimulai dengan PP Nomor 109 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan yang dikeluarkan pemerintah tahun 2012 yang mengacu pada *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang dicanangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2003. Hal ini tentunya dapat berdampak pada penurunan penjualan dan tentunya laba akan berkurang pula.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015?
3. Apakah struktur modal dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan berikut ini:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat pada situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

##### **b. Bagi Pihak Lain**

###### **1) Bagi Investor**

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan.

## 2) Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan pertimbangan dalam memutuskan pemberian modal dengan menilai rasio dan prediksi keuangan perusahaan.